

PEMANFAATAN BUAH KELAPA UNTUK PEMBERDAYAAN MASYARAKAT DESA MARUAT KECAMATAN LONGKALI KABUPATEN PASER

Syura Amiriyah¹, Martinus Nanang²

Universitas Mulawarman

Corresponding Email: syura250100@gmail.com

ABSTRACT

The purpose of this study was to find out and describe the utilization of coconuts fruits for the empowerment of the Cahaya Mekar and Batok Kriya groups and the performance of each group starting from the process of making products from raw materials to finished goods so that they can learn lessons from group empowerment efforts. This research uses descriptive qualitative type and uses Interactive Analysis techniques and its presentation uses the Miles And Huberman model. This study is based on the theory of group empowerment where in achieving the goals of empowerment uses the Schmidt (1974) method, namely providing new experiences to the community and organizing old experiences in new ways in utilizing coconuts in Maruat Village. The results of this study show that the utilization of coconut in Maruat Village was divided into two groups, namely the Cahaya Mekar group and the Craft Shell group, where performance difference between the two was due to indicators in the Craft Shell group, namely, a) Labor, the Craft Shell group had only one person remaining, so the group did not can develop. b) Marketing technology: not using social media as a promotional medium so that the products produced are not well known to a wide audience. c) Network Marketing: cooperation with companies and stores as distributors to consumers who will not affect the development of the group. d) Income of Members: uncertain income has an impact on the consistency of the workforce to continue to process coconut shells into crafts.

Keywords: Coconut Fruit Utilization, Group Empowerment, Cahaya Mekar, Craft Shell

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini untuk mengetahui dan mendeskripsikan pemanfaatan buah kelapa untuk pemberdayaan kelompok Cahaya Mekar dan Batok Kriya serta kinerja setiap kelompok mulai dari proses pembuatan produk dari bahan mentah hingga barang jadi sehingga dapat memetik pelajaran dari upaya pemberdayaan kelompok. Penelitian ini menggunakan jenis deskriptif kualitatif dan menggunakan teknik analisis interaktif serta penyajiannya menggunakan model Miles And Huberman. Penelitian ini menggunakan teori pemberdayaan kelompok dimana dalam mencapai tujuan pemberdayaan menggunakan metode Schmidt (1974) yaitu memberikan pengalaman baru kepada masyarakat serta menata pengalaman lama dengan cara baru dalam memanfaatkan buah kelapa di Desa Maruat. Hasil penelitian ini didapat beberapa temuan bahwa pemanfaatan kelapa di Desa Maruat terbagi menjadi dua kelompok yaitu kelompok Cahaya Mekar dan kelompok Batok Kriya dimana perbedaan kinerja kedua disebabkan oleh indikator pada kelompok Batok Kriya yaitu a) Tenaga Kerja, kelompok Batok Kriya tersisa satu orang sehingga kelompok tidak dapat berkembang. b)Teknologi Pemasaran, tidak menggunakan media sosial sebagai media promosi sehingga produk yang dihasilkan kurang dikenal khalayak luas. c)Jaringan Pemasaran, kerjasama dengan perusahaan dan toko sebagai distributor kepada konsumen yang kurang akan mempengaruhi perkembangan kelompok. d)Pendapatan Anggota, pendapatan yang tidak menentu berdampak pada konsistensi tenaga kerja untuk tetap mengolah batok kelapa menjadi kerajinan.

Kata Kunci: Pemanfaatan Buah Kelapa, Pemberdayaan Kelompok, Cahaya Mekar, Batok Kriya

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara yang memiliki potensi sumber daya alam yang melimpah khususnya pada bidang pertanian

seperti perkebunan kelapa. Permintaan kelapa terus meningkat seiring dengan perkembangan teknologi. Menurut Winarno (2014) kelapa disebut the tree of life yaitu pohon kehidupan. Hal tersebut dikarenakan pohon kelapa memiliki

berbagai manfaat bagi kehidupan manusia, semua bagian dari tanaman kelapa ini dapat dimanfaatkan mulai dari akar, batang, daun, dan buah baik untuk tujuan kuliner maupun non kuliner. Salah satu bagian yang paling sering dimanfaatkan adalah buahnya. Pada umumnya industri pengolahan buah kelapa masih terfokus pada pengolahan daging buah sebagai hasil utama. Sedangkan hasil samping buah kelapa berupa sabut, air, dan tempurung kelapa masih diolah secara tradisional yaitu sebagai bahan bakar atau arang. Kelapa merupakan mata pencaharian bagi jutaan petani yang memberikan penghidupan bagi puluhan juta keluarga. Oleh sebab itu kelapa berperan penting baik dari aspek sosial, budaya maupun ekonomi.

Berdasarkan data monografi desa diketahui bahwa Kabupaten Paser adalah salah satu kabupaten yang terletak di Provinsi Kalimantan Timur, Kabupaten Paser terdiri dari 10 Kecamatan. Salah satunya Kecamatan Long Kali dengan 23 desa didalamnya. Desa Maruat merupakan salah satu desa yang ada di Kecamatan Long Kali dengan kondisi wilayah yang banyak ditumbuhi pohon kelapa dengan luas wilayah keseluruhan Desa Maruat mencapai 1.380,60 Ha dan 475 Ha di antaranya merupakan area perkebunan. Sehingga sebagian besar masyarakat Desa Maruat mata pencahariannya sebagai petani kelapa. Pada 1 Ha perkebunan kelapa dapat ditumbuhi kurang lebih 165 pohon dan dapat menghasilkan 2.500 buah kelapa dalam sekali panen. Akan tetapi, pemanfaatan kelapa yang dilakukan masyarakat kurang maksimal, di buktikan dengan cara penjualan kelapa masih pada bahan primernya saja atau buah segar. Hal ini dikarenakan rendahnya pengetahuan masyarakat untuk mengolah hasil perkebunan mereka. Maka perlu pengolahan kelapa yang lebih inovatif dan bermanfaat bagi masyarakat.

Pemanfaatan kelapa yang terbatas maka akan berpengaruh pada kondisi perekonomian masyarakat di Desa Maruat terlebih harga jual kelapa masih kurang stabil. Walaupun

masyarakat di Desa Maruat terkesan mampu dalam memenuhi kebutuhan sehari-harinya namun tidak dapat dipungkiri masyarakat hidup serba pas-pasan dalam memenuhi kebutuhannya. Kurang mampunya masyarakat dalam melihat peluang yang ada serta pendidikan dan pengetahuan untuk mengolah dan memanfaatkan potensi kelapa masih rendah, sehingga kondisi tersebut dapat berpengaruh dalam peningkatan pendapatan masyarakat.

Sumber daya manusia merupakan hal yang sangat penting dalam pembangunan karena sumber daya manusia sebagai roda penggerak serta penentu maju dan berkembang suatu daerah. Sumber daya manusia yang cukup rendah mengakibatkan masyarakat kurang mampu dalam mengatasi dan melihat permasalahan hidup untuk mencapai kemajuan. Maka potensi-potensi yang ada dalam diri seseorang harus dikembangkan secara terencana dan teratur. Oleh sebab itu upaya pemberdayaan sumber daya manusia merupakan suatu hal yang sangat perlu dan harus dilakukan.

Menurut Muthia (2019) Pemberdayaan sumber daya manusia dilakukan dengan cara mengembangkan sumber daya manusia yang berkualitas baik dari segi pengetahuan maupun keterampilan. Pemberdayaan tersebut ditujukan untuk mewujudkan manusia yang tangguh, terampil, mandiri, bekerja keras, produktif, inovatif serta kreatif untuk meningkatkan kesadaran akan potensi yang dimiliki serta dapat berupaya mengembangkan dan memperkuat potensi agar memiliki kehidupan yang lebih baik.

Pemberdayaan masyarakat dengan memanfaatkan kelapa sebagai bahan baku utama olahan produk pangan maupun non-pangan merupakan upaya yang tepat karena sesuai dengan potensi yang ada di Desa Maruat. Bahan baku yang melimpah dan perlunya peningkatan kualitas sumber daya manusia di Desa Maruat inilah yang melatarbelakangi pemerintah untuk membentuk kelompok pemberdayaan tersebut baik oleh pemerintah

daerah Kabupaten Paser maupun lembaga pemerintah kabupaten Penajam Paser Utara (PPU), untuk memfasilitasi masyarakat dengan memberikan pelatihan pemanfaatan buah kelapa seperti memberikan pengetahuan baru dan memperbarui metode pemanfaatan kelapa dari metode lama dengan metode baru serta memberikan bantuan berupa alat pendukung pemanfaatan buah kelapa, upaya tersebut diharapkan dapat mengembangkan usaha bersama masyarakat dan terus berkembang secara berkelanjutan.

Terdapat dua kelompok pemberdayaan yaitu Cahaya Mekar dan Batok Kriya Desa Maruat dengan produk yang dihasilkan masing-masing berbeda. Cahaya Mekar merupakan kelompok UKM yang bergerak di bidang pengolahan buah kelapa menjadi minyak goreng dan VCO, Cahaya Mekar dibentuk pada tahun 2015 dengan jumlah anggota 20 orang. Tempat produksi yaitu di jalan H. B. Mekar RT.005. hingga kini Cahaya Mekar masih aktif beroperasi dan setiap bulannya mampu menghasilkan minyak hingga 200 Liter dan sejak berdiri kelompok tersebut telah menjual lebih dari 1000 Liter minyak. Sedangkan kelompok Batok Kriya berfokus pada hasil samping berupa tempurung kelapa seperti kerajinan batok (Tempurung) kelapa yang merupakan limbah dari pembuatan minyak kelapa kemudian, diolah menjadi barang yang bernilai seperti aksesoris, furniture, souvenir, dan jenis kerajinan lain. Batok Kriya di bentuk setahun setelah Cahaya Mekar, sekitar pertengahan tahun 2017. Kelompok ini memiliki 9 anggota dan sudah termasuk ketua, bendahara, sekretaris serta anggota yang ada di dalamnya. Cahaya Mekar dan Batok Kriya beberapa kali mengikuti pameran baik pada tingkat kabupaten Paser hingga kota samarinda. Dengan demikian, Cahaya Mekar dan Batok Kriya sama-sama memiliki peluang yang besar untuk terus berkembang dan mensejahterakan anggotanya dengan terus berinovasi dan memproduksi olahan buah kelapa.

Kelompok pemberdayaan baik pada

kelompok Cahaya Mekar maupun Batok Kriya sama-sama memiliki bahan baku yang melimpah dan alat pengolahan yang memadai. Namun, dalam kinerja sumber daya manusianya kurang maksimal terutama pada kelompok Batok Kriya. Hal ini dibuktikan dengan pasifnya kelompok pemberdayaan tersebut, kinerja tersebut dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik faktor internal maupun faktor eksternal kelompok. Sehingga kelompok Batok Kriya hanya berjalan selama dua tahun, hingga saat ini belum kembali terealisasikan untuk aktif dalam memanfaatkan kelapa. Disisi lain kelompok Cahaya Mekar masih terus beroperasi dalam memanfaatkan buah kelapa dan terus berkembang dan berinovasi. Berdasarkan penjelasan tersebut maka peneliti akan melakukan identifikasi mendalam mengenai perbedaan kinerja kelompok Cahaya Mekar dan Batok Kriya dalam memanfaatkan buah kelapa dengan judul penelitian yaitu "Pemanfaatan Kelapa untuk Pemberdayaan Masyarakat di Desa Maruat Kecamatan Long Kali Kabupaten Paser".

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode pendekatan kualitatif dalam mengidentifikasi fenomena yang berhubungan dengan pemanfaatan kelapa untuk pemberdayaan masyarakat di Desa Maruat Kecamatan Longkali Kabupaten Paser. Dilakukan dengan mendengar pandangan terkait fenomena yang telah diteliti secara holistik dengan cara mendeskripsikan ke dalam bentuk kalimat atau kata-kata untuk menggali informasi dan data yang dibutuhkan. Desa Maruat merupakan salah satu desa yang lahan perkebunannya mayoritas di tumbuhi tanaman kelapa, dimana kelapa merupakan salah satu sumber penghasilan bagi masyarakat serta menjadi salah satu daerah pengolah kelapa menjadi minyak dan kerajinan. Untuk menuju lokasi penelitian dari samarinda ke Desa Maruat menempuh waktu 4-5 jam perjalanan menggunakan angkutan umum seperti ojek online/angkot, bus, dan perahu klotok. Akses

menuju Desa Maruat melalui jalan darat dan laut, serta kondisi jalan menuju lokasi saat ini berupa aspal, beton dan tanah bebatuan. Penelitian ini bersumber dari data primer seperti melakukan wawancara dengan berbagai sumber yaitu kepala desa atau staff desa tahun 2017-2022, ketua dan anggota kelompok Cahaya Mekar dan Batok Kriya serta petani kelapa yang telah menanam dan menggantungkan hidupnya selama lebih dari 10 Tahun. Sedangkan data sekunder merupakan sumber data yang diperoleh dari sumber kedua seperti dokumen dan foto-foto kegiatan pembuatan minyak kelapa dan kerajinan tempurug kelapa baik dari data monografi desa maupun arsip dari masing-masing kelompok.

Pada tahap pengumpulan data, peneliti telah mengamati secara langsung yang terjadi di lapangan, dalam penelitian ini menggunakan beberapa metode diantaranya metode observasi non partisipan, metode ini dilaksanakan pada minggu keempat bulan february tahun 2022 untuk melihat secara langsung interaksi atau kinerja objek penelitian sehingga dapat diketahui tentang kinerja kelompok Cahaya Mekar dan Batok Kriya. Kedua yaitu metode wawancara (*interview*) peneliti menggunakan pedoman wawancara tidak terstruktur, yaitu pedoman wawancara yang memuat garis-garis besar pertanyaan yang berlandaskan pada tujuan penelitian mengenai pemanfaatan kelapa untuk pemberdayaan masyarakat di Desa Maruat. Kelompok sasaran dipilih secara personal dan wawancara kelompok terfokus (*focus group interviewing/FGI*). Dalam pengumpulan data penelitian ini menggunakan *Indepth interview* (wawancara mendalam) dengan informan atau pihak yang bersangkutan sehingga memperoleh informasi yang akurat. Wawancara dilaksanakan pada minggu ketiga bulan oktober tahun 2022, dilakukan dalam tiga hari untuk mengetahui kinerja kelompok Cahaya Mekar dan Batok Kriya dari segi faktor keterampilan dan pengetahuan yang dimiliki, modal usaha, tenaga kerja, teknologi pemasaran, jaringan pemasaran dan

pendapatan anggota maka dilakukan wawancara dengan petani kelapa, aparat desa, dan tenaga kerja yang bergabung pada kelompok Cahaya Mekar dan Batok Kriya. Dan metode yang terakhir adalah metode dokumentasi.

Kemudian, dalam teknik analisis ini menggunakan Teknik Analisis Interaktif dalam menyajikan data agar mudah dipahami. Yaitu pengumpulan data dari hasil observasi, wawancara, dan berbagai dokumen pendukung. Selanjutnya mereduksi data untuk menajamkan, mengarahkan, menggolongkan, membuang data yang tidak perlu serta mengorganisasi data sehingga simpulan final dapat ditarik dan diverifikasi. Setelah itu, tahap penyajian data baik dalam bentuk tabel, bagan, maupun berupa narasi. Dan sampailah pada tahap akhir yaitu penarikan kesimpulan yang merupakan kegiatan konfigurasi yang utuh dari hasil penelitian dengan menggunakan kalimat yang mudah dipahami dan jelas serta mengarah pada faktor keberhasilan dan kegagalan yang dialami Cahaya Mekar dan Batok Kriya agar mengetahui hal yang dapat dipetik dan dijadikan pelajaran bagi kelompok.

HASIL PENELITIAN

Peneliti menemukan hasil penelitian mengenai pemanfaatan buah kelapa yang dilakukan oleh kelompok pemberdayaan Cahaya Mekar dan Batok Kriya mengenai faktor-faktor yang menyebabkan kedua kelompok tersebut memiliki kinerja yang berbeda.

Cahaya Mekar

Cahaya Mekar adalah kelompok pemberdayaan masyarakat di Desa Maruat yang memanfaatkan buah kelapa menjadi produk minyak goreng dan VCO. Produk tersebut telah memiliki nama yaitu Maruat'O (Maruat Oil) yang bermakna olahan minyak kelapa dan berasal dari Desa Maruat. Nama kelompok dan nama produk ditetapkan berdasarkan hasil keputusan bersama dari ketua kelompok, anggota serta pemerintah desa hingga tercetuslah nama tersebut. Cahaya

Mekar terbentuk sejak tahun 2015 akhir. Pembentukan kelompok Cahaya Mekar di inisiasi oleh LSM dari Kabupaten PPU (Penajam Paser Utara), pembentukan tersebut dilatarbelakangi karena potensi buah kelapa yang cukup melimpah sehingga kondisi tersebut menarik perhatian LSM untuk memberi bantuan serta pendampingan sehingga masyarakat dapat memanfaatkan buah kelapa menjadi minyak goreng dan VCO.

Batok Kriya

Batok Kriya adalah kelompok pemberdayaan masyarakat dalam memanfaatkan batok kelapa menjadi sebuah kerajinan yang beraneka ragam. Kelompok Batok Kriya terbentuk pada bulan juli tahun 2017. Kelompok ini dibentuk berdasarkan potensi yang ada di Desa Maruat melihat adanya limbah dari pembuatan minyak kelapa berupa batok atau tempurung sehingga limbah tersebut dijadikan bahan baku utama pembuatan kerajinan.

Hasil penelitian di atas merupakan proses penelitian lapangan (observasi) yang dilakukan peneliti sesuai dengan metode penelitian kualitatif. Pendekatan kualitatif merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa perilaku atau lisan dari orang-orang yang dapat di amati kemudian dituangkan berupa narasi atau kata-kata tertulis secara rinci tentang bagaimana kinerja dari kedua pemberdayaan kelompok dalam memanfaatkan buah kelapa.

Proses pemberdayaan kelompok merupakan upaya untuk memperkuat kemandirian anggota baik berupa peningkatan kesadaran dan kemampuan melalui pendampingan, penyuluhan, dan pelatihan sehingga setiap individu atau anggota kelompok memiliki pengetahuan dan keterampilan. Konsep pemberdayaan di Desa Maruat menggunakan konsep *community development* yaitu pemberdayaan yang dibentuk oleh sekelompok orang seperti LSM PPU dan Dekranasda bekerjasama dengan PT.BUMA dan

CV.SAFFRON yang hendak memperbaiki kondisi masyarakat di Desa Maruat dengan menyusun rencana yang diwujudkan dalam struktur kelompok Cahaya Mekar dan Batok Kriya yang menjadikan masyarakat sebagai subjek dan objek pemberdayaan dengan mengaitkan sumber diluar dirinya seperti buah kelapa untuk dimanfaatkan oleh kelompok pemberdayaan masyarakat. Untuk mencapai tujuan pemberdayaan maka upaya pemberdayaan yang dilakukan sesuai dengan metode pemberdayaan Schmidt (1974) bahwa pemberdayaan dilakukan dengan dua metode yaitu memberikan pengalaman baru baik berupa pengetahuan, keterampilan, dan sikap bagi masyarakat yang tidak memiliki keterampilan dalam memanfaatkan batok kelapa serta menata pengalaman yang telah dimiliki anggota kelompok Cahaya Mekar pada masa lampau dalam mengolah buah kelapa menjadi minyak dengan cara baru untuk menghasilkan minyak kelapa yang berkualitas dan tahan lama.

Buah kelapa memiliki banyak manfaat baik dari segi ekonomi maupun sosial masyarakat. buah kelapa menjadi salah satu sumber penghidupan bagi masyarakat Desa Maruat karena mayoritas masyarakat menggantungkan hidupnya dari hasil buah kelapa. Perkebunan di Desa Maruat sekitar 470 Ha dipenuhi tanaman kelapa. Buah kelapa dalam upaya pemberdayaan ialah sebagai penggerak bagi kelompok Cahaya Mekar dan Batok Kriya. Dimana, kedua kelompok tersebut memanfaatkan kelapa menjadi sebuah kerajinan dan minyak agar masyarakat dapat meningkatkan pendapatan dan pengetahuan mereka melalui pemberdayaan. Walaupun mayoritas pendidikan masyarakat hanya sampai pada Sekolah Dasar (SD) bahkan beberapa di antaranya tidak mengenyam pendidikan formal. Namun, tidak membatasi masyarakat untuk berkembang menjadi individu yang mandiri dan berpenghasilan. Masyarakat dapat memperoleh pengetahuan dan keterampilan melalui pendidikan non-formal yang dapat mereka akses

dengan cara berpartisipasi dalam pelatihan dan bergabung dengan kelompok Cahaya Mekar dan Batok Kriya.

Kelompok Cahaya Mekar dan Batok Kriya memiliki peran yang sama bagi masyarakat, yaitu sebagai wadah bagi individu untuk berkembang dan berdaya baik dari segi ekonomi maupun sosialnya. Walaupun kedua kelompok tersebut menghasilkan produk yang berbeda. Berdasarkan sejarah terbentuknya kelompok Cahaya Mekar lebih dulu terbentuk kemudian disusul oleh Batok Kriya. Namun, dalam perkembangannya Cahaya Mekar dapat memberdayakan beberapa masyarakat hingga saat ini, masyarakat merasa terbantu dengan adanya Cahaya Mekar. Karena dengan bergabung dan menjadi bagian dari Cahaya Mekar, IRT (Ibu Rumah Tangga) dapat memenuhi kebutuhan sehari-harinya serta membantu perekonomian keluarga baik pemenuhan kebutuhan sembako hingga biaya pendidikan anak. Hal yang sama dirasakan anggota kelompok Batok Kriya pada saat kelompok tersebut masih aktif memanfaatkan batok kelapa. Namun, seiring berjalannya waktu kelompok Batok Kriya tidak lagi beroperasi secara aktif dan berkelanjutan. Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa anggota dan ketua kelompok bahwa ketidakaktifan kelompok disebabkan oleh berbagai faktor. Dari faktor tersebut dapat terlihat dalam kinerja Cahaya Mekar dan Batok Kriya mengalami perbedaan.

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh peneliti dari hasil observasi bahwa perbedaan kinerja kelompok disebabkan oleh empat faktor. *Pertama*, faktor tenaga kerja kelompok bahwa Batok Kriya hanya tersisa satu tenaga kerja sehingga tidak dapat mengembangkan kelompok Batok Kriya serta fungsi dari kelompok tersebut untuk memberdayakan masyarakat tidak terlaksana dengan baik karena sumberdaya manusia atau tenaga kerja yang ada didalamnya merupakan penggerak suatu kelompok, sedangkan Cahaya Mekar masih memiliki tujuh orang tenaga kerja

sehingga kelompok tersebut dapat terus berkembang dan menjalankan fungsinya untuk memberdayakan masyarakat di Desa Maruat. *Kedua*, faktor teknologi pemasaran bahwa kelompok Cahaya Mekar menggunakan teknologi berupa media sosial seperti whatsapp, facebook, dan youtube sehingga produk mereka dapat dikenal oleh masyarakat luas dengan sasaran yang dijangkau dari berbagai kalangan yang bertujuan untuk meningkatkan konsumen, sedangkan Batok Kriya tidak memanfaatkan media sosial. *Ketiga*, jaringan pemasaran kelompok Cahaya Mekar lebih luas terlihat dari kerjasama yang dijalin dengan beberapa toko untuk menjual produk mereka yang ada di Kabupaten Tanah Grogot, Kecamatan Petung, Dinas Perkebunan Samarinda dan Masyarakat, sedangkan Batok Kriya hanya bekerjasama dengan Dekranasda dan masyarakat sehingga persebaran produk terbatas dalam lingkup Kabupaten Paser dan Desa Maruat. *Keempat*, faktor pendapatan yang diperoleh anggota Cahaya Mekar memiliki angka atau jumlah yang tetap yaitu Rp.200.000-Rp.300.000 dalam sekali produksi sehingga mempengaruhi konsistensi tenaga kerja. Sedangkan pendapatan tenaga kerja Batok Kriya tidak stabil, hal ini disebabkan oleh penjualan produk kurang maksimal sehingga mempengaruhi konsistensi tenaga kerja dan beralih ke pekerjaan lain.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti dan telah dijelaskan pada bab sebelumnya untuk menjawab rumusan masalah tentang perbedaan kinerja dari setiap kelompok pemanfaatan kelapa. maka kesimpulan dari penelitian ini dilihat dari sisi pemberdayaan dan kinerja dari kelompok pemberdayaan tersebut yaitu:

1. Cahaya Mekar dan Batok Kriya merupakan kelompok pemberdayaan masyarakat yang memanfaatkan buah kelapa sebagai produk pangan berupa minyak kelapa dan non-pangan berupa kerajinan dengan

terbentuknya kelompok Cahaya Mekar dan Batok Kriya kini masyarakat Desa Maruat dapat memperoleh pengetahuan dan keterampilan baru maupun memperbaiki cara pemanfaatan masyarakat serta memberikan lapangan pekerjaan sehingga masyarakat memiliki pekerjaan sampingan dimana pendapatan yang mereka peroleh digunakan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari dan pendidikan anak.

2. Proses pemberdayaan kelompok di Desa Maruat pada kelompok Batok Kriya mengalami perbedaan kinerja dengan kelompok Cahaya Mekar yang disebabkan oleh beberapa faktor yaitu:

- a) Tenaga Kerja, kelompok Batok Kriya tersisa satu orang sehingga kelompok tidak dapat berkembang
- b) Teknologi Pemasaran, tidak menggunakan media sosial sebagai media promosi sehingga produk yang dihasilkan kurang dikenal khalayak luas
- c) Jaringan Pemasaran, kerjasama dengan perusahaan dan toko sebagai distributor kepada konsumen yang kurang akan mempengaruhi perkembangan kelompok
- d) Pendapatan Anggota, pendapatan yang tidak menentu berdampak pada konsistensi tenaga kerja untuk tetap mengolah batok kelapa menjadi kerajinan.

Lesson learned dalam pemberdayaan kelompok yaitu:

1. Tidak bersifat homogen (berdasarkan agama, jenis kelamin, suku, dan profesi), melainkan berbasis afinitas (saling percaya, tujuan sama, saling mendukung, dan saling perhatian)

2. Pemberdayaan kelompok mencakup aparat atau tokoh yang memfasilitasi dan mendampingi upaya pemberdayaan kelompok dan kelompok masyarakat yang memiliki latar belakang profesi sebagai IRT, petani dan masyarakat yang tidak memiliki pekerjaan tetap. Kemudian, terbentuknya kelompok pemberdayaan di tunjang oleh pengetahuan dan keterampilan baik pemanfaatan dengan memberikan pengetahuan baru

DAFTAR PUSTAKA

- Choironi, R. (2018). Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Potensi Lokal Melalui Pengolahan Limbah Cangkang Kerang Di Pkbm Kridatama Desa Sendang Sikucing Kecamatan Rowosari Kabupaten Kendal. *Bitkom Research*, 63(2), 1–3.
- Firmansyah, D. M. A. (2018). Perilaku Konsumen (Perilaku konsumen). *Jurnal Agora*, 5 No.(september), 5299. https://www.academia.edu/3761066/PERILAKU_KONSUMEN_PERILAKU_KONSUMEN_Mk_KALAH_PERILAKU_KONSUMEN
- Fitria. (2017). Kinerja. *Journal of Chemical Information and Modeling*, 53(9), 1689-1699.
- Hutagalung, A. (1967). Setyowati Subroto, dkk, Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kinerja Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM). *Angewandte Chemie International Edition*, 6(11), 951-952., 5–24.
- Mudiarta, K. G. (2017). Jaringan Sosial (Networks) dalam Pengembangan Sistem dan Usaha Agribisnis: Perspektif Teori dan Dinamika Studi Kapital Sosial. *Forum Penelitian Agro Ekonomi*, 27(1), 1. <https://doi.org/10.21082/fae.v27n1.2009>

- Setiyawan, A. (2020). (Studi Empiris pada Usaha Mikro di Kabupaten Magelang) SKRIPSI (Studi Empiris Pada Usaha Mikro di Kabupaten Magelang). *Skripsi*.
- Sudantoko, Iqbal, G., & Inayah, S.H, M. . (2018). Tinjauan Tentang Bentuk dan Pelaksanaan Asuransi pada Pegawai Basarnas di Wilayah Kota Surakarta. *Journal of Chemical Information and Modeling*, 8(9), 1–58.
[http://eprints.ums.ac.id/67115/5/BAB II.pdf](http://eprints.ums.ac.id/67115/5/BAB%20II.pdf)
- Taqiyya, R. &, & Riyanto, S. (2020). Strategi Pemanfaatan Media sosial Facebook Dan WhatsApp Untuk Memperluas Jaringan Pemasaran Digital Benih Sayuran Oleh Wafipreneur Di Masa Pandemi Covid-19. *Angewandte Chemie International Edition*, 6(11), 951–952., 2(10), 5–24.